

Internalisasi Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran IPS Peserta Didik Etnis Tionghoa Di SMPK Santa Agnes Surabaya

Siswanto ¹⁾, Riyadi ²⁾, Katon Galih Setyawan ³⁾, Agung Stiawan ⁴⁾

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Pendidikan merupakan pengalaman belajar bagi setiap insan manusia yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan formal maupun pendidikan non formal dan sepanjang hidup manusia. Nasionalisme yang seharusnya menjadi suatu titik fokus dalam pembelajaran disetiap tingkatan pendidikan di Indonesia dalam setiap mata pelajaran, termasuk didalamnya dalam rumpun ilmu sosial terkhusus dalam pelajaran IPS. Masih jarang dijumpai etnis Tionghoa yang berkontribusi dalam acara kemerdekaan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai nasionalisme etnis Tionghoa di Indonesia masih terbilang begitu minim. Selain itu, mayoritas etnis Tionghoa di Indonesia berorientasi mencari keuntungan berbisnis (Puspitasari, 2015). Hal ini menjadi problem ketika generasi penerus etnis thionghoa mewarisi hal negatif tersebut terkhusus pada tingkat SMP. Perlu adanya penanaman nilai Nasionalisme dalam generasi penerus etnis thionghoa salah satunya melalui bidang pendidikan, dari hal tersebut dapat ditarik rumusan masalah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Nasionalisme dalam pembelajaran IPS bagi peserta didik etnis tioghoa di SMP K Santa Agnes Surabaya yang berorientasi secara konkrit untuk mengetahui dan memberikan penjelasan bagaimana strategi SMP K Santa Agnes Surabaya dalam menghadapi problematika tersebut melalui pemanfaatan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis interaktif dan di dapatkan hasil penelitian yakni di SMP Santa Agnes Surabaya ditemukan Upacara dalam memperingati hari besar Nasional yang tidak hanya diikuti oleh warga sekolah Terdapatnya penanaman nilai Nasionalisme dalam RPP setiap Mata pelajaran Adanya evaluasi secara berkelanjutan dengan narasi *Check and Balance* untuk seluruh warga SMP K Santa Agnes Surabaya Langkah-langkah dalam pembelajaran di kelas. **Kata Kunci:** Internalisasi, Nasionalisme, Etnis Thioghoa

Abstract

Education is a learning experience for every human being that takes place in the environment of formal education and non-formal education and throughout human life. Nationalism is supposed to be a focal point in learning at every level of education in Indonesia in every subject, including in the social sciences, especially in social studies. It is rare to find ethnic Chinese participating in the independence event. This indicates that the values of ethnic Chinese nationalism in Indonesia are still very low. In addition, most ethnic Chinese in Indonesia seek more profit in business (Ratna, 2015). This becomes a problem when the next generation of ethnic Thioghoa inherit these negative things, especially at the junior high school level. It is necessary to inculcate the value of Nationalism in the next generation of Chinese ethnicity, one of which is through the field of education, from this it can be drawn the formulation of the problem how the process of internalizing the values of Nationalism in social studies learning for ethnic Chinese students at SMP K Santa Agnes Surabaya is concretely oriented to knowing and providing an explanation of how the strategy of SMP K Santa Agnes Surabaya in dealing with these problems by using a qualitative descriptive approach with interactive analysis techniques and the results of the study were that at Santa Agnes Junior High School Surabaya found a ceremony to commemorate the National holiday which was not only attended by school residents. instilling the value of Nationalism in the lesson plans for each subject There is an on going evaluation with a Check and Balance narrative for all resident of SMP K Santa Agnes Surabaya Steps in classroom learning.
Keywords: Internalization, Nationalism, Ethnic Chinese

How to Cite: Siswanto dkk (2022). Internalisasi Nilai Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran IPS bagi Peserta Didik Etnis Tionghoa di SMP K Santa Agnes Surabaya. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 2 (2): halaman 62 – 72

This is an open access article under the CC-BY-SA



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pengalaman belajar bagi setiap insan manusia yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan formal maupun pendidikan non formal dan sepanjang hidup manusia. Setiap insan manusia pasti memiliki akal untuk berfikir kritis terhadap apa yang ada didepannya. Secara sederhana, pendidikan ialah upaya manusia untuk meningkatkan potensi dan keterampilan mengacu pada nilai-nilai yang tersemat dikalangan masyarakat dan budayanya. Pendidikan merupakan aspek krusial, kemajuan maupun penurunan kualitas masyarakat di suatu negara begitu bergantung pada pendidikan yang sedang diterapkan. Semakin tinggi kualitas pendidikannya, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya insaninya. Pendidikan juga harus dilaksanakan secara terpadu baik keluarga maupun masyarakat demi berkembangnya fungsi pendidikan (Supriyadi, 2001).

Pengadaan pendidikan di Indonesia dikenal dengan pendidikan nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 merujuk pada nilai-nilai agama, kebudayaan dan responsif akan tuntutan perkembangan zaman. Pendidikan sudah diarsipkan guna mewujudkan tujuan nasional indonesia serta memiliki peranan yang unggul dimasa depan. Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 2 ayat 1 perihal sistem pendidikan nasional yang didalamnya secara ringkas menjabarkan terkait pendidikan yang merupakan upaya secara sadar dan terencana guna merealisasikan suasana pembelajaran supaya para siswa secara aktif mengembangkan kapabilitas mereka guna memiliki kekuatan spiritual, kontrol diri, kepribadian, kepintaran, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional tidak bisa terlepas dari penanaman nilai-nilai nasionalisme, dimana hal tersebut tak akan pernah ketinggalan zaman sebab ini merupakan bentuk dari respon manusia mengenai permasalahan yang sedang mengalami penurunan. Indikator penurunan nilai nasionalisme dapat dilihat salah satunya dengan semakin maraknya perilaku yang menunjukkan euforia kelompok, keagamaan, maupun yang sifatnya kedaerahan (Wulandari, 2010).

Beberapa fakta muncul tentang kondisi bangsa Indonesia terkini. Perkembangan globalisasi dan hambatan terhadap kehidupan bangsa berdampak pada mulai lunturnya jiwa dan semangat nasionalisme. Dalam riset Tukiran (2014) yang termuat pada majalah Kompas, membuktikan merosotnya aspek nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Agenda besar pemerintah yang bersifat sistematis dalam membangun sistem internalisasi nilai nasionalisme dimulai sejak usia dini, yaitu dari tahap sekolah. Model yang dikenakan oleh pemerintah harus mengintegrasikan semangat nasionalisme ke dalam aspek pendidikan karakter dimana aspek tersebut kenyataannya telah terintegrasi secara langsung sewaktu proses pembelajaran.

Terdapat program keberlanjutan yang disusun pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo yaitu program nasional Nawa Cita yang harus bisa meningkatkan tumbuhnya semangat nasionalisme sejak dini. Titik tekanan program tersebut ialah: “revolusi karakter bangsa melalui kebijakan restrukturisasi kurikulum” pendidikan nasional yang mengutamakan aspek pendidikan kewarganegaraan melibatkan aspek proporsional pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta tanah air, semangat bela negara dan karakter dalam kurikulum pendidikan Indonesia” (Kelibai, 2018).

Dalam meningkatkan nilai nasionalisme mulai dari pola fikir, bersikap, dan berperilaku yang memperlihatkan loyalitas, perhatian, dan toleransi pada bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Substansi lainnya dari nilai nasionalisme antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Dalam

implementasi pendidikan nasionalisme dapat dilaksanakan dengan berbasis kelas, budaya sekolah ataupun masyarakat (Kemdikbud, 2016).

Nilai karakter nasionalis yang berbasis kelas begitu penting untuk diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran IPS. Dalam Permendiknas No.26 tahun 2007 perihal Standar isi, Mata pelajaran IPS setingkat SMP/ MTs menggali berbagai fenomena, fakta, konsep dan generalisasi yang menyangkut dengan semangat nasionalisme. Konsep yang termuat dalam materi IPS seperti keragaman dan kesamaan, konsensus atau konflik, nilai keadilan dan pemerataan serta materi kelangkaan, kekhususan, budaya dan nasionalisme bisa dimanfaatkan sebagai alat pembentukan mental siswa supaya terjadi proses internalisasi nilai-nilai budaya bangsa yang mampu menumbuhkan jiwa patriotisme dan nasionalisme dan sudah menjadi tugas guru guna menanamkan pesan dan nilai moral yang berlandaskan nilai budaya bangsa agar warisan budaya tetap lestari (Dwintari, 2018).

Bagian dari tolak ukur terpenting pada pengoptimalisasian pembelajaran IPS dalam proses penguatan nilai-nilai nasionalisme yakni terdapatnya empat aspek utama didalamnya yaitu aspek pengetahuan, aspek kemampuan, aspek nilai, dan aspek perilaku. Aspek-aspek tersebut bisa dimanfaatkan sebagai tahapan proses penguatan nilai karakter nasionalisme anak (Susanto, 2017).

Secara khusus, pendidikan IPS mencakup tiga subtujuan, yakni sebagai kewarganegaraan, sebagai ilmu konsep dan generalisasinya dalam disiplin ilmu sosial dan sebagai ilmu yang menyerap bahan pendidikan dari kehidupan nyata selanjutnya ditinjau secara teoritis. Pengajaran ilmu ini dianggap sebagai transmisi kewarganegaraan sebab cara pengajarannya yang berkaitan dengan penanaman perilaku, wawasan, perspektif, dan nilai yang semestinya dimiliki oleh para siswa dimana hal tersebut bagian dari suatu kekayaan budaya yang perlu diwariskan pada generasi selanjutnya. Pendidikan kewarganegaraan dalam definisi yang global misalnya "*citizenship education*" atau "*education for citizenship*" melingkupi ke dalam pendidikan yang sifatnya formal berupa sekolah ataupun non-formal layaknya program pelatihan atau hal yang sejenisnya yang fungsinya sebagai pemfasilitasan proses pendewasaan bagi warga negara yang baik dan intelektual (Sariyatun, 2012).

Kondisi nasionalisme yang terjadi belakangan ini terutama kalangan pelajar perlu diwaspadai. Beberapa kasus yang sejenisnya memperlihatkan bahwasanya generasi muda kini mengalami krisis identitas nasionalisme. Gejala merosotnya hal tersebut tercermin dari sikap dan perilaku mereka. Efek globalisasi pada pelajar juga telah menimbulkan resistensi guna mempelajari mengenai sejarah dan perjuangan para pahlawan demi kemerdekaan bangsa. Perkembangan teknologi yang kuat membawa dampak negative bagi pelajar, dimana mereka lebih mencitai kebudayaan luar dibandingkan budayanya sendiri. Nilai-nilai nasionalisme makin menurun dan kurnagnya penghormatan pada Pancasila, bendera dan lagu kebangsaan serta meningkatnya konflik dan kekerasan ketika menyelesaikan suatu permasalahan di negara ini (Susanti, 2019).

Keberagaman negara Indonesia dapat ditinjau mulai dari segi agama, ras,suku, adat-istiadat, seni dan budaya juga mempengaruhi degradasi moral yang sedang terjadi. Negara Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, seperti suku Jawa, Sunda, Madura, Minang, Minahasa, dan suku-suku di Papua, selain itu terdapat pula bangsa yang datang dari luar Indonesia, seperti bangsa Cina atau Tionghoa yang telah menganggap tempat ini sebagai tanah airnya. Keberadaan masyarakat etnis Tionghoa yang ada di Indonesia sebenarnya sudah hadir sejak dahulu.

Peleburan masyarakat Tionghoa menjadi warga lokal yang selanjutnya mengalami sejarah yang panjang dan jalan yang tak mudah. Etnis Tionghoa merupakan pendatang, namun kedatangannya yang telah berabad-abad lamanya, sehingga keberadaan mereka tidak dikatakan baru lagi. Etnis mereka dapat dibbilang jarang untuk berpartisipasi pada acara kemerdekaan. Ini menunjukkan

bahwasanya tingkat nasionalisme mereka masih terbilang minim. Disamping itu, etnis mereka didominasi oleh pencari untung dibidang bisnis (Puspitasari, 2015).

Meskipun etnis Tionghoa bukan merupakan penduduk asli Indonesia namun diharapkan mereka tetap antusias bergabung dalam kemajuan bangsa Indonesia. Ketimpangan dalam penanaman nilai nasionalisme di keluarga etnis tersebut menimbulkan suatu perbedaan, ada keluarga yang mudah menanamkan nilai ini namun ada yang sukar dalam penanaman nilai tersebut.

Oleh lantaran tersebut, perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme pada keluarga etnis Tionghoa. Guna menumbuhkan nilai-nilai tersebut, langkah awal yang perlu dimiliki ialah suatu kesadaran. Kemudian perlunya pemahaman dan pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari. Memahami nilai nasionalisme ini bisa dimulai dari pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan IPS diharapkan mampu memberikan pijakan dan mendidik siswa, termasuk siswa etnis tionghoa dalam rangka mendorong peningkatan pada nilai-nilai nasionalisme. Internalisasi nilai karakter nasionalis dalam pembelajaran IPS siswa SMP terutama tionghoa begitu menarik guna diteliti. Fenomena kemerosotan moral dan identitas nasionalisme oleh pelajar belakangan ini memperlihatkan bahwasanya mereka belum bisa menginternalisasi nilai karakter nasionalis sedemikian rupa guna ditanamkan dan fungsinya sebagai muatan hati nurani sehingga dapat menghadirkan penghayatan mengenai nilai karakter tersebut karakter. Hal ini semestinya tidak sinkron dengan tujuan dari pembelajaran IPS.

Proses internalisasi yang terkait pembinaan siswa melibatkan tiga tahapan yaitu: a) Tahap transformasi nilai, dimana didalamnya mengenai pemberian informasi nilai-nilai yang baik dan buruk oleh pendidik. Komunikasi yang berlangsung di tahap ini merupakan komunikasi verbal antara guru dengan siswanya; b) Tahap transaksi nilai, dimana di tahap ini berlangsung mengenai interaksi dua arah antara guru dengan siswanya perihal pendidikan nilai; dan c) Tahap transisternalisasi, dimana pembahasannya lebih mendalam dibanding tahap sebelumnya. Pada tahap ini tak hanya komunikasi verbal saja namun juga melalui sikap mental dan kepribadian. Komunikasi kepribadian memainkan peran aktif dalam tahap ini (Azzet & Muhaimin, 2011).

Berlandaskan uraian sebelumnya, guna menciptakan karakter nasionalis yang baik pada mata pelajaran IPS serta meningkatkan nilai nasionalisme pada siswa etnis tionghoa terutama di Surabaya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap proses terjadinya internalisasi nilai nasionalisme supaya tertanam sebagai muatan hati nurani yang bisa menimbulkan penghayatan tentang nilai-nilai, dan hingga pengimplementasiannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Riset ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal terpancang (Winarno & Surakhmad, 1985). Studi kasus tunggal terpancang yang memfokuskan riset secara terperinci pada satu kasus, dan terbatas pada aspek yang dipilih dan disesuaikan dengan tujuan riset. Sedangkan pendekatan kualitatif ialah suatu prosedur yang dipakai guna mengeksplorasi dan memahami suatu makna permasalahan sosial yang bersumber dari sejumlah perseorangan ataupun kelompok (Creswell & W, 2012). Mengacu hal tersebut bisa dimaknai bahwa riset ini berlandas pada keadaan objek yang sebenarnya dimana ini bertujuan guna mengilustrasikan sifat atas sesuatu hal sewaktu studi berlangsung. Metode ini menekankan pada penghayatan dan penafsiran makna dari suatu fenomena berdasar perspektif peneliti.

Argumentasi peneliti dengan metode studi kasus mengenai internalisasi pendidikan dalam menumbuhkan nasionalisme pada peserta didik Tionghoa yang notabennya menjadi generasi

penerus bangsa terlebih etnis Tionghoa dianggap minoritas keberadaannya terkhusus di Indonesia, menjadi penting ketika hari ini terdapat banyak fenomena mengenai deskriminasi ras juga untuk menekankan nasionalisme etnis Tionghoa yang seharusnya tidak menjadi asing di Negara Indonesia.

Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif informan, sebagai sumber informasi yang akan menjadi data sumber informasi. Pemilihan informan ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kriteria pada topik permasalahan dalam penelitian. Informan dalam memperoleh informasi-informasi yang sesuai dengan topik permasalahan riset ini yakni peserta didik Santa Agnes Surabaya kelas XI dengan mengambil sampel 1:10 peserta didik ada setiap kelasnya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung di Sekolah Santa Agnes Surabaya merupakan salah satu sekolah yang didominasi oleh peserta didiknya dari etnis Tionghoa yang menjadi ciri khas dan membedakan dari sekolah lain yakni banyak kegiatan peserta didik yang mencerminkan rasa cinta tanah air atau nasionalisme tanpa mengesampingkan budaya yang ada dalam etnis Tionghoa secara khusus. Hal tersebutlah yang menjadikan nasionalisme dan pendidikan pada sekolah Santa Agnes Surabaya berbeda dengan yang lain.

Untuk menyusun proposal penelitian secara sistematis dan sesuai topik permasalahan dalam penelitian. Peneliti membutuhkan waktu selama 8 bulan. Peneliti melakukan penelitian kali pertama pada bulan Januari sampai pada bulan Agustus. Peneliti melakukan penelitian dengan waktu yang cukup lama, agar data yang diperoleh sama dengan fakta dan aktual serta hasil penelitian dapat menjelaskan secara mendalam tentang topik permasalahan penelitian.

Fokus Penelitian

Riset ini berfokus pada nilai-nilai Nasionalisme pendidikan pada pelajar di sekolah Santa Agnes Surabaya. Cara yang digunakan yaitu membiasakan siswa dalam melakukan dan mengamalkan nilai-nilai Nasionalisme dan relevansi internalisasi dalam materi yang ada ada mata pelajaran . Dengan terbiasanya siswa melakukan kegiatan tersebut diharapkan dapat membuat siswa terhindar dari radikalisme dan menumbuhkan jiwa nasionalisme.

Jenis Data

Data yang dimanfaatkan pada riset ini ialah data kualitatif, yang mana data tersebut tersaji dalam wujud kata verbal bukan angka dan data ini umumnya berupa gambaran umum objek penelitian, meliputi: SMP Putri Katolik Santa Agnes beralamat di Jl. Teratai 2B Surabaya. Bersamaan dengan itu Sr. Gerentradis dan Sr. Adel gendis direkomendasikan guna menjadi tenaga pengajar di SMP Putri Katolik Santa Agnes. Akhirnya pada Tanggal 21 Juli 1952 SMP Putri Katolik Santa Agnes resmi berdiri dan bertempat di Jalan Teratai 2B Surabaya dan pada tanggal 15 September 1952, dan secara resmi diakui oleh Pemerintah berdasarkan Surat Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, Inspeksi Sekolah Menengah Pertama No. 5259/SP/IX/52.

Sumber Data

Sumber data suatu riset ialah asal subjek data bisa diperoleh. Karakteristik narasumber dari penelitian ini yakni seorang yang memiliki kedudukan atau menjabat secara struktural yang ada di sekolah SMP K Santa Agnes Surabaya dimana terdapat tiga tingkatan struktural yang berlaku, yakni Kepala sekolah, guru mata pelajaran IPS, dan juga siswa pertanyaan terkait dengan Nilai, Implementasi, dan juga bentuk penanaman nilai Nasionalisme di SMP K Santa Agnes Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

Penghimpunan data pada riset ini melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan materi audio visual, serta angket (Creswell, 2014). Dengan penjabarannya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ialah sarana dalam menghimpun data melalui pengamatan sebagai upaya guna memahami, menemukan jawaban, dan memperoleh suatu bukti pada peristiwa sosial yang terjadi dalam beberapa waktu, selanjutnya fenomena tersebut di catat ataupun direkam sebagai bahan analisis. Observasi riset ini berlangsung dan ditujukan pada guru SMP K Santa Agnes Surabaya. Langkah ini sebagai sarana penghimpunan data lewat jalan mengamati cara penginternalisasian nilai-nilai pada penanaman nilai nasionalisme. Setiap pagi sebelum memulai Kegiatan Belajar Mengajar, peserta didik dibiasakan untuk membaca surat yasin dan doa penunjang lainnya.

2. Wawancara

Dalam proses ini terjadi tanya jawab secara langsung dan wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan teknik tidak berstruktur, dimana dalam pelaksanaannya berdasar pada pedoman ataupun catatan yang isisnya sekedar inti pemikiran perihal sesuatu yang ingin digali oleh penanya. Dalam hal ini peneliti menggali lebih dalam mengenai informasi yang relevan. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan mewawancarai langsung beberapa guru dan siswa SMP K Santa Agnes Surabaya.

3. Dokumentasi

Cara ini guna mendapatkan keseluruhan informasi yang terkait dengan permasalahan yang tengah diteliti. Sumbernya bisa dari buku referensi, jurnal atau informasi lainnya. Sehingga data yang dipergunakan akurat guna menyelesaikan riset ini. Dokumentasi juga nantinya dipergunakan sebagai bukti bahwasanya data dalam riset ini teruji keabsahannya dan disesuaikan dengan fakta yang ada.

4. Materi Audio Visual

Penghimpunan data dengan cara ini fungsinya untuk memudahkan peneliti guna lebih kritis ketika menciptakan jawaban dengan berlandas atas informasi yang konkret yang sebelumnya telah diperoleh. Peran dari alat ini sebagai perekam proses wawancara ataupun pengambil gambar sewaktu riset tengah dijalankan.

5. Angket

Angket ialah cara dalam menghimpun data berupa pemberian pertanyaan ataupun pernyataan kepada responden sebagai upaya memperoleh jawaban (Sugiyono, 2018). Sedangkan Suharsimi (1995: 136-138) menguraikan bahwasanya angket tertutup yang telah dibentuk dengan sedemikian rupa sehingga respon hanya perlu menjawabnya dengan tanda centang pada kolom yang tersedia. Sementara, untuk angket terbuka yang disajikan bertujuan guna responden bisa memberikan informasi sesuai keinginan dan situasinya. Angket campuran yakni kolaborasi antara angket tertutup dan terbuka. Dalam riset ini mengaplikasikan angket tertutup.

Teknik Analisis Data

Analisis data riset ini berpatok pada model Miles dan Huberman dimana penganalisisan memerlukan reduksi data, model data dan verifikasi kesimpulan (Emzir, 2010, pp. 129–135)). Lebih jelasnya tahap ini dijabarkan seperti berikut:

1. Pengumpulan Data

Penghimpunan data melalui hasil observasi dan wawancara mendalam perihal internalisasi mata pelajaran dalam menumbuhkan Nasionalisme siswa Santa Agnes Surabaya yang dilakukan guru dan diterima peserta didik. Sementara hasil wawancara meliputi: bagaimana internalisasi pelajaran

dalam menumbuhkan nilai Nasionalisme.

2. Reduksi Data

Pemilihan data yang bersumber dari proses observasi dan wawancara sebelumnya, dimana ini disesuaikan dengan data yang dibutuhkan saja. Data yang direduksi ini merujuk pada perumusan masalah dan dipilah hanya data pokok saja sehingga data menjadi lebih eksplisit dan runtut guna disajikan pada bagian hasil riset

3. Penyajian Data

Bagian ini berisi data yang menyangkut bagaimana internalisasi mata pelajaran terhadap nilai nasionalisme peserta didik SMP Santa Agnes Surabaya. Dalam hal ini peneliti perlu memiliki suatu pemahaman mendalam dan penguasaan data sehingga terbentuknya hasil riset yang baik.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Data

Pada tahap ini peneliti menciptakan suatu kesimpulan yang berkorelasi dengan teori yang ada. Dan juga harus dapat mempetanggungjawabkan keseluruhan data dan hasil riset yang disajikan.

Suatu kesimpulan dan juga garis besar yakni Nilai Nasionalisme dalam konteks internalisasi menjadi salah satu fokus yang juga menjadi objek yang sangat penting dan menjadi faktor utama dalam setiap mata pelajaran yang ada didalamnya. Hal ini ditunjang dengan hasil observasi secara mendalam lewat metode wawancara secara langsung dengan pihak terkait yang sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas mereka yang diperlukan untuk penelitian. Data yang diperoleh dijabarkan sebagai berikut:

Sejarah Singkat SMP Katolik Santa Agnes

Pada tanggal 15 Mei 1952 Yayasan Yoseph Freinandemetz yang beralamat di Jl. Jimerto 18 Surabaya mengajukan ke inspeksi Sekolah Menengah Pertama di provinsi Jawa Timur agar diijinkan untuk membuka SMP Putri Katolik Santa Agnes beralamat di Jl. Teratai 2B Surabaya. Bersamaan dengan itu Sr. Gerentradis dan Sr. Adel gendis diusulkan untuk menjadi tenaga pengajar di SMP Putri Katolik Santa Agnes. Akhirnya pada Tanggal 21 Juli 1952 SMP Putri Katolik Santa Agnes resmi berdiri dan bertempat di Jalan Teratai 2B Surabaya dan pada tanggal 15 September 1952, SMP Putri Katolik Santa Agnes secara resmi diakui oleh Pemerintah berdasarkan Surat Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, Inspeksi Sekolah Menengah Pertama No. 5259/SP/IX/52.

Pada tahun 1986, SMP Putri Katolik Santa Agnes diakreditasi dan sejak saat itu status berubah menjadi DIAKUI berdasarkan Surat No.667/J.04.7.4/E.8.85. SK tertanggal 7 September 1986. Pada tahun ajaran 1989-1990 SMP Putri Katolik Santa Agnes menerima siswa putra sehingga sejak saat itu namanya berubah menjadi SMP Katolik Santa Agnes. Pada tahun 1990, SMP Katolik Santa Agnes diakreditasi kembali dan statusnya meningkat dari DIAKUI menjadi DISAMAKAN berdasarkan Surat No. 1232/1.40/I/1990 tertanggal 8 Oktober 1990. Pada tahun 2002, SMP Katolik Santa Agnes diakreditasi kembali dan statusnya meningkat menjadi Terakreditasi A hingga saat ini.

Berbagai dinamika dari berbagai macam elemen dalam keberlangsungan SMP K Santa Agnes menjadikan sekolah Santa Agnes memiliki atmosfer kompetitif yang sangat tinggi dalam hal positif dan juga menjadikan SMP K Santa Agnes memiliki *sense of tolerance* dalam konteks beragama juga *sense of crisis* dalam kontes Nasionalisme bernegara. Hal ini menjadi tendensi peneliti memilih sekolah Santa Agnes sebagai tempat observasi, karena memiliki culture yang berbeda dengan sekolah dengan latar belakang agama yang lain di jenjang sekolah menengah pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upacara dalam Memperingati Hari Besar Nasional yang Tidak Hanya Diikuti oleh Warga Sekolah

Salah satu program dalam meneguhkan nilai-nilai rasa Nasionalisme di SMP K Santa Agnes yakni terdapat program tidak tertulis yang menjadi *culture* Sekolah Santa Agnes yaitu diadakan upacara bendera untuk memperingati hari besar nasional dengan anggota atau audiens yang memiliki latar

belakang yang beragam, tanpa melihat ras, agama, suku, budaya dan mata pencaharian yang mana orientasi dari kegiatan tersebut bukan hanya untuk internalisasi nilai Nasionalisme pada warga sekolah tetapi juga untuk menyadarkan kepada masyarakat sekitar yang masih kurang dalam memahami konsep Nasionalisme dan juga nilai toleransi.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari kepala sekolah **Sr. Justina Kanti P., SSpS., M.Ed** ”.

bukan hanya secara formal tetapi juga secara informal mas, dalam internalisasi nilai Nasionalisme dengan mengadakan upacara dihari besar nasional dengan berbagai kalangan masyarakat yang ada disekitar lingkungan sekolah” (Data primer,Rabu 18 Mei 2022 10.00-11.00 WIB)

Diperkuat oleh argumentasi oleh Bu..... selaku guru mata pelajaran IPS “.....kalau implementasi, praktik nasionalisme itu ada semacam kultur yang tidak tertulis secara turun temurun mas, jadi setiap hari besar ada dari bagian kesiswaan yang dibantu oleh OSIS sekolah ini memberikan sosialisasi dan juga mengundang warga yang ada disekitar sekolah untuk ikut menjadi peserta upacara itu, jadi door to door begitu ngasih tau nya” (Data primer,Rabu 18 Mei 2022 10.00-11.00 WIB)

Juga ditambahkan oleh Dimas selaku siswa kelas 7 “...perilaku cinta Indonesia gitu,biasanya ada upacara mas , yang ikut upacara gak cuma murid sama guru, orang kampung sekitar sini juga ikut” (Data primer,Rabu 18 Mei 2022 10.00-11.00 WIB). Dari ketiga hasil wawancara tersebut dapat ditarik garis besar atau benang merah yakni dalam pengimplementasian jiwa Nasionalisme

Konteks pembelajaran tidak hanya dilakukan secara teoritis tetapi juga secara praktik yang bersentuhan langsung dengan masyarakat yang notabennya sebagai subjek sekaligus objek dari penanaman jiwa Nasionalisme itu sendiri. Menurut Ernest Renan (1882) terdapat juga nilai nilai toleransi perihal berbagai macam aspek, baik pendidikan ekonomi sosial dan juga budaya yang ditanamkan,dikarenakan pemukiman atau lingkungan sekitar sekolah sangat multikultural akan agama, kelas sosial dan juga tingkat pendidikan. Kewajiban-kewajiban yang mengarah pada upaya bersama. Ernest Renan melanjutkan bahwasanya syarat terpenting bagi eksistensi suatu bangsa ialah plebisit, yang di zaman modern ini membutuhkan saling pengertian, keinginan untuk hidup bersama dengan bersedia untuk berjuang. Jika masyarakatnya rela berkorban demi eksistensinya, negara tersebut akan terus bersatu dalam kelangsungan hidupnya.

B. Terdapatnya Penanaman Nilai Nasionalisme dalam RPP Setiap Mata Pelajaran

Dalam hasil wawancara bersama narasumber di temukan fakta konkrit bawasanya dalam setiap penyusunan RPP, dimana pada setiap mata pelajaran terdapat sekitar 20% materi atau dikesinambungkan dengan nilai-nilai Nasionalisme sesuai dengan disiplin ilmu tiap mata pelajaran. Menurut Hara (2000), nasionalisme melingkupi konteks yang lebih general yakni kesamaan kewarganegaraan pada keseluruhan etnis dan budaya pada suatu bangsa. Dalam nasionalisme, dibutuhkan kebanggaan dalam menunjukkan jati dirinya menjadi suatu bangsa, dimana hal tersebut proses yang lahir lantaran dipelajari dan bukan warisan dari suatu generasi. Hal ini ditegaskan oleh pak **Sr. Justina Kanti P., SSpS., M.Ed selaku kepala sekolah SMP K Santa Agnes** “. jadi standirasi dalam setiap mata kuliah bukan hanya terpaku pada tujuan yang ada di RPP tetapi juga sebagai media penanaman rasa toleran guna menekan angka intoleran akan sentimentil ras agama suku dan budaya” (Data primer,Rabu 18 Mei 2022 10.00-11.00 WIB). Hal tersebut di perkuat oleh guru mata pelajaran IPS “... setiap rapat koordinasi dengan semua pengajar tentang rencana pembelajaran, kami selalu memberikan atau menitik beratkan selain ke dalam materi sesuai tetepi juga ada nilai yang selalu ditanamkan mas, yaitu nilai Nasionalisme itu sendiri supaya generasi kita ini mas lebih wellcome akan multikultur negara ini” (Data primer,Rabu 18 Mei 2022 10.00-11.00 WIB).

Dari kedua argumentasi dan opini tersebut dapat ditarik kesimpulan bawasanya SMP K Santa Agnes sangat menitik beratkan pada nilai nasionalisme yang menjadi tendensi dan fondasi yang kuat kepada peserta didik, sehingga diharapkan mampu memberikan sumbangsih yang nyata dalam menanamkan jiwa nasionalisme sejak dini kepada peserta didik SMP K Santa Agnes tersebut.

C. Adanya Evaluasi secara Berkelanjutan dengan Narasi *Check and Balance* untuk Seluruh Warga SMP K Santa Agnes Surabaya

Secara fungsi kepala sekolah dan juga guru yang berada di sekolah santa agnes memiliki fungsi *controlling* yang mana kepala sekolah memiliki kewenangan untuk memastikan dan juga mengontrol bahwa sistem pembelajaran berjalan sesuai dengan semestinya, hal tersebut didukung dari *output* wawancara bersama kepala sekolah santa agnes yakni “. dalam kinerja kita pun saling ada *check and ballave* mas sesama pengajar, jadi ya seperti pemerintah yang ada disenayan fungsi *check and ballance* dalam konteks disini bertujuan untuk menjaga kualitas dari sekolah ini” (Data primer,Rabu 18 Mei 2022 10.00-11.00 WIB). Selaras dengan respon dari guru mata pelajaran IPS “...gak hanya guru yang memiliki fungsi mengawasi peserta didik, jadi mas..peserta didik juga memiliki fungsi yang sama ketika guru sebagai pengajar atau yang lain selingkup Santa Agnes ini saling memberikan evaluasi satu sama lain agar tercipta tupoksi yang ideal dan sesuai dengan kapasitas dan kapabilta masing- masing sesuai dengan disiplin ilmu juga fungsi” (Data primer,Rabu 18 Mei 2022 10.00-11.00 WIB).

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik garis besar yakni ditemukan sebuah metode yang mana adanya sistem *check and balance* antar warga sekolah yang ada di SMP K Santa Agnes sebagai representatif sistem demokrasi yang termasuk dalam penanaman nilai-nilai Nasionalisme yang menjadi titik fokus yang kompleks.

D. Langkah-langkah dalam pembelajaran di Kelas

Dalam memulai pembelajaran di kelas, guru memberikan apersepsi yang berupa salam dan presensi bagi siswa yang tidak masuk untuk mengisi jurnal di dalam kelas. Hal ini itu terjadi di seluruh kelas yang penulis temui dalam observasi penelitian yakni kelas. Setelah itu penulis sebagai observer dipersilahkan oleh guru ke depan kelas dalam rangka perkenalan diri. Kemudian guru menjelaskan maksud dan tujuan.

Dalam memberikan materi, guru terlebih dahulu menanyakan kepada siswa tentang bentuk-bentuk perjuangan rakyat guna mempertahankan kemerdekaannya beserta contohnya sesuai yang mereka ketahui. Dari pengamatan, terdapat beberapa siswa cukup baik dalam menjawab pertanyaan guru, sementara yang lain tidak. Guru kemudian meminta siswa menyebutkan peristiwa yang mengandung nilai nasionalisme pada bab mata pelajaran tersebut. Kemudian mencatat dan menunggu guru mengulangi apa yang disampaikan supaya mereka benar-benar mengerti.

Kemudian siswa diperintah guna mendeskripsikan perihal perlawanan pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan. Setelah itu guru menjelaskan secara menyeluruh mengenai strategi dan bentuk perjuangan rakyat mempertahankan Indonesia. Setelah dirasa cukup dalam penjelasan, guru memberikan contoh yang tersedia di lingkungan mereka. Guru memakai metode pembelajaran partisipatif. Tak hanya penjelasan satu arah saja atau menunjukkan ilustrasi, guru juga mengajak siswa berdiskusi dan berpendapat terkait perjuangan rakyat mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda.

Para siswa juga cukup aktif dalam proses pembelajaran. Walaupun siswa tidak menjawab keseluruhan pertanyaan dari guru, tetapi aktivitas tersebut mampu menarik siswa untuk berfikir dan mengutarakan pendapatnya. Penjelasan tiap materi dari guru, dicatat oleh para siswa. Dari hasil pengamatan didapatkan tak hanya metode yang diterapkan oleh guru saja, namun peneliti mengetahui cara guru mengelola waktu yang disinkronkan dengan jadwal yakni 2 jam pelajaran atau 90 menit. Penggunaan waktu di setiap kelas dan antusias dalam mengikuti setiap momen penanaman nilai pancasila.

Mengacu pada pengamatan, upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah perjuangan rakyat di Sukorejo lebih mudah untuk diserap sebab guru memberikan contoh nyata berdasar lingkungan sekitar. Materi yang disajikan sinkron dengan tema pembelajaran yakni Nasionalisme.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini ialah penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam SMP K Santa Agnes Surabaya, maka guru dapat mengaitkan dan menerapkannya kepada siswa sehingga akan tertanam nilai karakter pada siswa Nasionalisme. Dimana diharapkan dengan adanya contoh nyata yang dikaitkan dan diterapkan guru dalam materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang tertuang dalam praktik secara langsung maupun tidak langsung dalam beberapa hal program dalam meneguhkan nilai-nilai rasa Nasionalisme. SMP K Santa Agnes Surabaya yakni terdapat program tidak tertulis yang menjadi *culture* Sekolah Santa Agnes yaitu diadakan upacara bendera untuk memperingati hari besar nasional dengan anggota atau audiens yang berasal dari berbagai macam latar belakang yang beragam, tanpa melihat ras, agama, suku, budaya dan mata pencaharian yang mana orientasi dari kegiatan tersebut bukan hanya untuk internalisasi nilai Nasionalisme pada warga sekolah tetapi juga untuk menyadarkan kepada masyarakat sekitar yang masih kurang dalam memahami kosep Nasionalisme dan juga nilai toleransi. Suatu Rancangan Perencanaan Pembelajaran dalam setiap mata pelajaran terdapat sekitar 20% materi atau dikisnambungkan dengan nilai-nilai Nasionalisme sesuai dengan disiplin ilmu tiap mata pelajaran, hal ini ditegaskan oleh pak **Sr. Justina Kanti P., SSpS., M.Ed selaku kepala sekolah SMP K Santa Agnes** yang sudah disesuaikan dalam upaya pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan yang ingin direalisasikan, siswa mampu untuk lebih dapat memahami materi tersebut dan lebih bersemangat lagi dalam mempelajari sejarah. serta dengan adanya penanaman nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran Kendala tersebut antara lain: Kurangnya alokasi waktu pelajaran untuk lebih memperdalam, sumber media belum lengkap contohnya buku-buku yang dapat menunjang pembelajaran masih kurang dan sumber belajar tersebut masih terpaku hanya dari LKS, buku paket yang masih terbatas serta tambahan materi yang disampaikan oleh guru serta dalam program sekolah untuk pelajaran tidak ada program khusus untuk memperdalam sejarah lokal dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Pemahaman dari sebuah nilai-nilai nasionalisme perjuangan yang diberikan guru kepada siswa tidak mengalami kesulitan, karena implementasi penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh siswa merupakan nilai-nilai yang telah mereka pahami sebelumnya dan yang sudah mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti nilai cinta tanah air, rela berkorban serta mengutamakan kepentingan umum yang dilakukan siswa sehari-hari baik di sekolah maupun lingkungan keluarga. ditemukan sebuah metode yang mana adanya sistem check and balance antar warga sekolah yang ada di SMP K Santa Agnes sebagai representatif sistem demokrasi yang termasuk dalam penanaman nilai-nilai Nasionalisme yang menjadi titik fokus yang kompleks. Langkah-Langkah Pembelajaran di Kelas Kemudian dalam memulai pembelajaran di kelas, guru memberikan apersepsi yang berupa salam dan presensi bagi siswa yang tidak masuk untuk mengisi jurnal di dalam kelas. Hal ini itu terjadi di seluruh kelas yang penulis temui dalam observasi penelitian yakni kelas. Setelah itu penulis sebagai observer dipersilahkan oleh guru untuk memperkenalkan diri di depan kelas. Kemudian guru menjelaskan maksud dan tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, & Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Ar Ruzz Media.
- Creswell, & W, J. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, & W, J. (2014). *Research Design, Qualitatives, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth Edition)*. Sage Publications.

- Dwintari, J. (2018). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 2(1), 69–81.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Rajawali Press.
- Kelibai. (2018). Implementasi Manajemen Strategik Program Pendidikan Dan Latihan Kebijakan Revolusi Mental. *Ilmiah Wahana Pendidikan*, 4(2), 112–126.
- Kemdikbud. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*.
- Puspitasari, R. (2015). Multikulturalisme Dalam : Pengenalan Relasi Sosial Etnis Tionghoa Dalam Integrasi Bangsa (Studi Kritis Kajian Relasi Gender Antar Etnis di Indonesia). *Jurnal EdukSos*, III.
- Sariyatun. (2012). *Model Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Budaya Lokal Batik Klasik Untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Supriyadi, D. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Karya Nusa. Susanti.
- (2019). *Mediasi Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa*. Telaga Ilmu Indonesia.
- Susanto. (2017). *The Relevance of Multicultural Approach Through Social Studies Education. Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences Education - "Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment."* Amsterdam: Atlantis Press.
- Winarno, & Surakhmad. (1985). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Tarsito. Wulandari.
- (2010). Pembelajaran Ips Sebagai Media Penanaman Nasionalisme. *Pendidikan*, 8.